

Analisis Determinan Waktu Pengungkapan Status Diri Odha Terhadap Pasangan Di Kabupaten Sikka Tahun 2015
Determinant Analysis of Disclosure of HIV Positive Status to Couples In Sikka District 2015

Maria Kornelia R. Kuwa, Dalmatius Ano Pati, Flora Runesi.
Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela
Email : korneliarenggi@yahoo.com

Abstract

The spread of HIV AIDS in Indonesia continues to increase every year. HIV positive people in Indonesia until the 3rd trimester of 2012 reached a cumulative number of 86,762 cases. This study aimed to analyze the Time of Disclosure of the Status of Self-Individuals of PLHAs to couples in Sikka District. The type of research was an explanatory research with the approach of the cross sectional approach. The sample was 160 respondents. The data were analyzed using univariate, bivariate and multivariate chi square statistical test. The results of this study indicated that the time of disclosure of HIV status of respondents to the couple most of the respondents revealed faster by 53.1%. The fastest time was 1 (one) day and the longest was 1,825 days (5 years) with the average time of disclosure to the couple was 218.46 days. Bivariate variables related to disclosure time were age ($p = 0,010$), marital status ($p = 0,006$), participation of peer support group ($p = 0,002$), and counselor support ($p = 0,000$, while unrelated variables were type ($P = 0,830$) The result of multivariate analysis stated that the most influential factor was support from counselor (OR / Exp (B) = 3,723) that the respondent got support from counselors has a 3-times greater tendency to more quickly disclose HIV status to their partners than those who do not get support from counselors. This study recommends the need for increasing the health promotion efforts related to the HIV epidemic rate control, particularly regarding the timing of HIV status disclosure to the couples in an effort to reduce the risk of HIV transmission to partners from sexual pathways through safe sexual behavior.

Keywords: HIV-positive, Time of disclosure, HIV AIDS, Couple

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV AIDS) telah menjadi epidemi yang sangat serius mengancam kesehatan masyarakat dunia. Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang dilakukan untuk menangani penyebaran HIV/AIDS. VCT perlu dilakukan karena merupakan pintu masuk untuk menuju ke seluruh layanan HIV AIDS.

Masalah HIV dan AIDS di Indonesia menunjukkan kenaikan yang sangat tajam sejak ditemukannya penderita HIV dan AIDS pada tahun 1987. Indonesia merupakan negara yang percepatan penularan epideminya paling cepat di Asia. "Sejak pertama kali ditemukan sampai akhir tahun 2011

kasus HIV dan AIDS tersebar di 378 kabupaten/kota (76%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (33) provinsi di Indonesia. Provinsi pertama kali ditemukan adanya kasus HIV dan AIDS adalah provinsi Bali (1987).

Masalah kebijakan terhadap HIV dan AIDS telah menjadi perhatian Pemerintah yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 75 tahun 2006 tentang Pembentukan Komisi Pemberantasan AIDS Nasional (KPAN) serta di bentuknya Komisi Pemberantasan AIDS Propinsi (KPAP) di tiap Propinsi dan Komisi Pemberantasan AIDS Daerah (KPAD) ditiap Kabupaten/Kota.

Masuk dan keluarnya tenaga kerja Indonesia ke Malaysia maupun ke Brunei Darussalam, baik penduduk dari

Kabupaten Sikka sendiri maupun dari seluruh Indonesia yang dapat mempengaruhi epidemi HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka .

Data HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka dapat terus bertambah apabila orang-orang yang mempunyai faktor resiko terinfeksi HIV dan AIDS sudah mempunyai kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) untuk melakukan test HIV. Selama ini orang-orang yang terinfeksi HIV dan AIDS mobilisasinya tidak terdeteksi, bahkan kemungkinan besar mereka sudah berpindah tempat dan sudah menikah sehingga mempunyai resiko untuk menularkan virus HIV tersebut pada pasangannya maupun pada orang lain.

Berdasarkan faktor resiko penularan di Kabupaten Sikka menempatkan heteroseksual sebagai faktor resiko tertinggi dalam penularan HIV pada pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan seksual yang beresiko mempunyai kecenderungan dalam penularan HIV terhadap pasangannya.

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan pilar utama yang penting dalam pemberian pelayanan komprehensif bagi Orang dengan HIV/AIDS (Odha). VCT adalah Konseling dan tes HIV yang merupakan komunikasi bersifat rahasia antara klien/pasien dan konselor/petugas kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan tes HIV yang sifatnya sukarela. VCT merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang dilakukan untuk menangani penyebaran HIV/AIDS

Konseling VCT yang berkelanjutan dan berkesinambungan bertujuan untuk membantu penderita HIV untuk memperoleh kehidupan yang berkualitas dan dukungan psikososial yang biasa dialami oleh odha terkait

dengan penerimaan status diri, pengungkapan status, dukungan keluarga, tenaga kesehatan dan teman sebaya serta pemenuhan nutrisi dan pengobatan.

Membuka status HIV pada orang lain dan layanan yang tepat merupakan bagian penting dari pemberdayaan diri. Keputusan untuk mengungkapkan status HIV haruslah dilakukan berdasarkan kesadaran dan keputusan sendiri. Membuka status HIV dapat membantu odha untuk merencanakan masa depan, hal ini sangat penting untuk mengenali siapa saja yang akan diberitahu mengenai statusnya dan siapa yang tidak perlu untuk mendapatkan informasi tentang status HIV.

“Odha sebaiknya berani membuka status HIV mereka kepada orang terdekat atau masyarakat. Meskipun ini menjadi sebuah keputusan yang sulit, tetapi sesungguhnya akan membuat Odha menjadi lebih baik. Odha yang membuka statusnya, masalah kesehatan mentalnya jauh lebih baik ketimbang Odha yang tidak membuka statusnya. Keterbukaan merupakan suatu kebutuhan mendasar dari setiap Odha, walaupun keputusan itu pada akhirnya akan membuat mereka terpapar stigma di masyarakat. Namun stigma itu sendiri sesungguhnya dapat diatasi bila Odha tahu bagaimana menjelaskan kondisi mereka kepada masyarakat” .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kota Maumere kabupaten Sikka terdapat tempat VCT yang bisa menjaring orang-orang yang mempunyai faktor resiko terhadap penularan HIV, yaitu VCT di RSUD Tc. Hillers Maumere selain itu penjangkauan juga dilakukan dengan cara melakukan *mobile* VCT ke lokasi kelompok beresiko HIV seperti lokalisasi, lapas, cafe, tempat penampungan/pengungsian dan lain-

lain serta peran serta dari tenaga kesehatan lainnya.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam *research eksplanatory* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* karena variabel bebas dan terikat diukur pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian

ini adalah ODHA di Kabupaten Sikka yang bisa ditemui sebanyak 160 orang dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan instrumen penelitian berupa angket. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara *Univariat*, *Bivariat* dan *Multivariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Kelompok Umur Responden

No	Umur	F	%
1	Muda (< 30 tahun)	65	40,6
2	Dewasa (≥ 30 tahun)	95	59,4
Jumlah total		160	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur dewasa sebesar 95 orang (59,4%) sedangkan yang berumur muda sebesar 65 orang

(40,6%). Umur termuda responden adalah 20 tahun dan yang paling tua adalah 68 tahun sedangkan umur rata-rata responden adalah 33,33 tahun.

Tabel 2

Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	F	%
1	Laki-laki	119	74,4
2	Perempuan	41	25,6
Jumlah total		160	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 119 orang (74,4%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 41 orang (25,6%).

Tabel 3

Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	f	%
1	Pendidikan dasar (SD, SMP)	52	32,5
2	Pendidikan lanjutan (SMU, perguruan tinggi)	108	67,5

Jumlah total	160	100,0
---------------------	-----	-------

Tabel .3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan lanjutan yaitu sebesar 108 orang (67,5%) sedangkan yang berpendidikan dasar sebesar 52 orang (32,5%). Responden yang tingkat pendidikannya paling rendah yaitu tamat

SD sebesar (15%) dan yang paling tinggi tingkat pendidikannya adalah perguruan tinggi sebesar (11,3%) sedangkan sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA sebesar (56,3%).

Tabel 4
Distribusi Status Perkawinan Responden

No	Status perkawinan	f	%
1	Belum menikah	66	41,3
2	Menikah	94	58,7
Jumlah total		160	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa status perkawinan responden sebagian besar sudah menikah yaitu sebesar 94 orang (58,7%) sedangkan yang belum menikah adalah sebesar 66 orang (41,3%).

Tabel 5 Distribusi Orientasi Seksual Responden

No	Orientasi seksual	f	%
1	Heteroseksual	149	93,1
2	Homoseksual/Biseksual	11	6,9
Jumlah total		160	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa orientasi seksual responden sebagian besar 149 orang (93,1%) responden adalah heteroseksual sedangkan yang homoseksual/Biseksual adalah sebesar 11 orang (6,9%).

Tabel 6
Distribusi Keikutsertaan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)

No	Kegiatan kelompok dukungan sebaya (KDS)	f	%
1	Tidak ikut KDS	116	72,5
2	Ikut KDS	44	27,5
Jumlah total		160	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa keikutsertaan responden dalam kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) sebagian besar 116 orang (72,5%) responden tidak mengikuti

kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) sedangkan yang mengikuti kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) adalah sebesar 44 orang (27,5%).

Tabel 7

Distribusi Dukungan Konselor Responden

No	Dukungan konselor	f	%
1	Mendukung	89	55,6
2	Tidak mendukung	71	44,4
Jumlah total		160	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa dukungan konselor terhadap pengungkapan status diri odha terhadap pasangan, 89 orang (55,6%) responden mendapat dukungan dari konselor sedangkan yang tidak mendapat dukungan dari konselor

sebesar 71 orang (44,4%). Rata-rata dukungan konselor adalah sebesar 8,05 dengan nilai minimum dukungan konselor sebesar 3 (tiga) dan nilai maximum dukungan konselor sebesar 10 (sepuluh).

Tabel 8

Distribusi Waktu Pengungkapan Status Diri Responden Terhadap Pasangannya

No	Waktu Pengungkapan Status Odha Terhadap Pasangan	f	%
1	Cepat	85	53,1
2	Lama	75	46,9
Jumlah total		160	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan dengan sebagian besar responden mengungkapkan lebih cepat yaitu sebesar 85 orang (53,1%) sedangkan pada waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan pada kategori lama sebesar 75 orang (46,9%). Waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya dengan kategori paling cepat adalah 1 (satu) hari dan yang paling lama adalah 1.825 hari sedangkan rata-rata waktu pengungkapan responden terhadap pasangannya adalah 218,46 hari.

Analisis Bivariat

Tabel 9

Tabulasi Silang Umur Responden Terhadap Waktu Pengungkapan Status Diri Pada Pasangan

umur	Waktu pengungkapan						p
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Muda	26	40,0	39	60,0	65	100	0,010
Dewasa	59	62,1	36	37,9	95	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa responden yang berumur

dewasa (≥ 30 tahun) cenderung lebih cepat mengungkapkan status diri terhadap pasangannya dibandingkan dengan responden yang berumur muda (< 30 tahun). Berdasarkan hasil uji

korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} = 0,010$ ($p < \alpha$ atau $0,010 < 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan ada hubungan antara umur dengan waktu

pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya

Tabel 10

Tabulasi silang jenis kelamin responden terhadap waktu pengungkapan status diri pada pasangan

Jenis kelamin	Waktu pengungkapan						p
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Laki-laki	62	52,1	57	47,9	119	100	0,794
Perempuan	23	56,1	18	43,9	41	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 10 dapat disimpulkan responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden laki-laki. Berdasarkan hasil uji korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} = 0,794$ ($p > \alpha$ atau $0,794 > 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya.

Tabel 11

Tabulasi silang jenis tingkat pendidikan responden terhadap waktu pengungkapan status diri pada pasangan

Tingkat pendidikan	Waktu pengungkapan						P
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Pendidikan dasar	27	51,9	25	48,1	52	100	0,966
Pendidikan lanjutan	58	53,7	50	46,3	108	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 11 dapat disimpulkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan lanjutan cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan hasil uji korelasi *chi square*

diperoleh $p_{\text{value}} = 0,966$ ($p > \alpha$ atau $0,966 > 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya

Tabel 12

Tabulasi Silang Status Perkawinan Responden Terhadap Waktu Pengungkapan Status Diri Pada Pasangan

Status perkawinan	Waktu pengungkapan						p
	Cepat		Lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Belum menikah	26	39.4	40	60.6	66	100	0.006

Menikah	59	62,8	35	37,2	94	100	
----------------	----	------	----	------	----	-----	--

Data yang ditampilkan pada tabel 12 dapat disimpulkan responden yang status perkawinannya sudah menikah cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Berdasarkan hasil uji

korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} = 0,006$ ($p < \alpha$ atau $0,006 < 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan ada hubungan antara status perkawinan dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya.

Tabel 13

Tabulasi Silang Orientasi Seksual Responden Terhadap Waktu Pengungkapan Status Diri Pada Pasangan

Orientasi seksual	Waktu pengungkapan						p
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Heteroseksual	80	53,7	69	46,3	149	100	0,830
Homoseksual/Biseksual	5	45,5	6	54,5	11	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 13 dapat disimpulkan bahwa responden yang orientasi seksualnya heteroseksual cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang biseksual dan

homoseksual. Berdasarkan hasil uji korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} = 0,830$ ($p > \alpha$ atau $0,830 > 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan tidak ada hubungan antara orientasi seksual dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya.

Tabel 14

Tabulasi Silang Keikutsertaan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Terhadap Waktu Pengungkapan Status Diri Pada Pasangan

Keikutsertaan KDS	Waktu pengungkapan						p
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Tidak ikut KDS	71	61,2	45	38,8	116	100	0,002
Ikut KDS	14	31,8	30	68,2	44	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 14 dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mengikuti kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang ikut kegiatan di KDS. Berdasarkan hasil uji korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} =$

0,002 ($p < \alpha$ atau $0,002 < 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan ada hubungan antara keikutsertaan dalam kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya.

Tabel 15

Tabulasi Silang Dukungan Konselor Terhadap Waktu Pengungkapan Status Diri Pada Pasangan

Dukungan konselor	Waktu pengungkapan						P
	Cepat		lama		Total		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Mendukung	60	67,4	29	32,6	89	100	0,000
Tidak mendukung	25	35,2	46	64,8	71	100	

Data yang ditampilkan pada tabel 15 dapat disimpulkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari konselor cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari konselor. Berdasarkan hasil uji korelasi *chi square* diperoleh $p_{\text{value}} = 0,000$ ($p < \alpha$

atau $0,000 < 0,05$). Maka secara statistik dapat diartikan ada hubungan antara dukungan konselor dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya.

Adapun rangkuman secara keseluruhan dari analisa bivariat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditampilkan pada tabel 16

Tabel 16

Ringkasan Hasil Analisa Statistik Hubungan Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat Menggunakan Uji *Chi Square* ($\alpha = 5\%$)

No	Variabel bebas	P value	Keterangan hubungan
1	Umur	0,010	Ada
2	Jenis kelamin	0,794	Tidak ada
3	Tingkat pendidikan	0,966	Tidak ada
4	Status perkawinan	0,006	Ada
5	Orientasi seksual	0,830	Tidak ada
6	Keikutsertaan KDS	0,002	Ada
7	Dukungan konselor	0,000	Ada

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel bebas yang ada hubungannya dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya dengan menggunakan uji *Chi Square* ($\alpha = 5\%$)

terdapat 4 (empat) variabel yang berhubungan yaitu : umur ($p = 0,010$), status perkawinan ($p = 0,006$), keikutsertaan KDS ($p = 0,002$), dan dukungan konselor ($p = 0,000$).

Analisa Multivariat

Variabel yang dianalisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$ dapat diikutsertakan dalam pemodelan analisis multivariat .

Tabel 17

Ringkasan hasil analisa statistik hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Regresi logistik metode enter* ($p < 0,25$)

No	Variabel bebas	P value
1	Umur	0,006
2	Jenis kelamin	0,658
3	Tingkat pendidikan	0,833
4	Status perkawinan	0,004
5	Orientasi seksual	0,599
6	Keikutsertaan KDS	0,001
7	Dukungan konselor	0,000

Berdasarkan tabel 17 terdapat 4 variabel yang masuk seleksi ke analisis multivariat dengan nilai $p < 0,25$ yaitu : umur ($p=0,006$), status perkawinan ($p=0,004$), keikutsertaan KDS ($p=0,001$), dukungan konselor ($p=0,000$), sedangkan yang tidak lulus seleksi dengan nilai $p > 0,25$ terdapat 3 an mempengaruhi waktu pengungkapan status diri terhadap pasangan di Kabupaten Sikka.

(tiga) variabel yakni jenis kelamin ($p=0,658$), Tingkat pendidikan ($p=0,833$), dan Orientasi seksual ($p=0,599$).

Selanjutnya setelah pemodelan multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode *backward:LR* maka diperoleh variabel yang paling dominan

Tabel 18

Hasil analisa uji multivariat regresi logistik metode *Backward:LR*

Variabel	B	S.E	wald	df	Sig	Exp(B)	95,0%C.I. for EXP (B)	
							Lower	Upper
Umur	-1,805	0,365	4,872	1	0,009	0,365	0,172	0,773
Dukungan konselor	1,315	0,410	4,745	1	0,000	3,723	1,831	7,572
Constant	0,598	0,441	1,834	1	0,176	1,818		

Tabel 18 diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel bebas yang paling dominan berpengaruh signifikan secara bersamaan pada variabel terikat waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan. Berdasarkan urutan kekuatan pengaruhnya pada variabel terikat yaitu :

1. Variabel bebas yang paling dominan yang menjadi prediktor terhadap waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangannya adalah :
 - a. Variabel dukungan konselor $p = 0,000$ OR/Exp(B) = 3,723

Artinya bahwa responden yang mendapat dukungan dari konselor mempunyai kecenderungan 3 (tiga) kali lebih besar untuk lebih cepat dukungan dari konselor.

Artinya bahwa responden yang berumur muda mempunyai proteksi 0,365 untuk lebih lama mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan responden yang berumur dewasa.

Berdasarkan nilai Exp-B tersebut dapat diketahui bahwa dukungan konselor kepada responden merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya 3 (tiga) kali lebih besar terhadap waktu pengungkapan status diri responden kepada pasangannya.

2. Hasil analisis *regresi logistik* untuk mengetahui probabilitas kejadian dengan persamaan adalah :

$$P(x) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta + \beta_1)}}$$

$$P(x) = \frac{1}{1 + 2.71^{-(0.598 + 1.315)}}$$

Pembahasan

Waktu pengungkapan status diri odha terhadap pasangannya.

Tujuan utama dari waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan adalah memungkinkan pasangan mempunyai akses dini ke layanan terapi dan perawatan, menurunkan risiko penularan HIV, mencegah infeksi berulang dan IMS, serta mencegah resisten terhadap pengobatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan sebagian besar responden mengungkapkan lebih cepat yaitu sebesar 85 orang (53,1%) sedangkan responden yang lama untuk mengungkapkan status dirinya terhadap

mengungkapkan status diri terhadap pasangannya dibandingkan yang tidak mendapatkan

- b. Variabel umur $p = 0,009$
OR/Exp(B) = 0,365

$$= \frac{1}{1 + 2.71^{-(1,913)}}$$

$$= \frac{1}{1 + 0,1485}$$

$$= \frac{1}{1,1485}$$

$$= 0,8707$$

Probabilitas waktu pengungkapan status diri odha terhadap pasangan di Kabupaten Sikka sebesar $0,8707 = 87,07\%$.

Angka tersebut bermakna bahwa responden yang mendapatkan dukungan dari konselor mempunyai kemungkinan menjadi lebih cepat untuk pengungkapan status diri terhadap pasangannya di kabupaten Sikka sebesar 87,07% jika diberikan perlakuan dan pelatihan yang lebih baik lagi.

pasangan sebesar 75 orang (46,9%). Waktu yang paling cepat untuk mengungkapkan status diri responden kepada pasangan adalah 1 hari dan yang paling lama adalah 1.825 hari (5 tahun) sedangkan rata-rata waktu pengungkapan responden terhadap pasangannya adalah 218,46 hari.

Pengungkapan status HIV kepada pasangan seksual memungkinkan pasangan untuk membuat pilihan informasi kesehatan reproduksi yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di antara pasangan HIV positif, dan bahkan mengurangi risiko penularan HIV dari ibu ke anak .

Membuka status HIV akan dilakukan oleh Odha, jika ada jaminan keselamatan dan keamanan ketika membuka status HIV. Kemungkinan lain

yang juga mempengaruhi hal itu adalah adanya rasa ketakutan untuk ditolak oleh keluarga dan tidak lagi dihormati di lingkungannya. Orang dengan HIV cenderung untuk memberitahukan orang terdekatnya jika mereka merasa bahwa manfaat dari membuka status HIV lebih besar daripada kerugian yang akan dialami.

Menurut pendapat Gamavianur, melakukan pengungkapan diri diperlukan rasa percaya diri untuk melawan stigma yang ada di dalam diri sendiri. Pengungkapan diri atas status HIV positif mereka lakukan atas dasar tingkat kepentingan dan kebutuhan yang dirasakan oleh para Odha .

Hubungan Status perkawinan Dengan Waktu Pengungkapan Status Diri Odha Terhadap Pasangannya.

Duvall dan Miller (1985), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan *monogamous*, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang status perkawinannya sudah menikah cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang belum menikah.

Seharusnya responden yang HIV reaktif harus segera mengungkapkan status HIV kepada pasangan seksualnya walaupun belum menikah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang belum menikah cenderung lebih lama untuk mengungkapkan status HIV kepada pasangan, hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh faktor umur responden yang masih berumur muda dengan tingkat pendidikan dasar.

Menurut Becker (1974) dalam Nototmodjo (2003), menyatakan jika tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit terhadap individu atau masyarakat

Persepsi keseriusan yang dirasakan terhadap penyakit HIV AIDS berbeda-beda pada setiap responden. Hasil temuan ini mengindikasikan perlunya dukungan dari pemerintah untuk menyusun rencana kebijakan bagi setiap pasangan calon pengantin untuk melakukan VCT HIV dalam upaya menurunkan resiko penularan HIV kepada pasangan serta promosi tentang konsistensi terhadap penggunaan kondom bagi pasangan yang beresiko terhadap penularan HIV AIDS

Hubungan Keikutsertaan kegiatan kelompok dukungan sebaya (KDS) Dengan Waktu Pengungkapan Status Diri Odha Terhadap Pasangannya.

KDS adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terinfeksi dan atau terpengaruh langsung oleh HIV untuk berkumpul dan saling mendukung. Dukungan sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh sesama Odha untuk memperkuat mental Odha yang baru mengetahui status HIV

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mengikuti kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang ikut kegiatan di KDS. Seharusnya responden yang ikut dalam kegiatan di KDS lebih cepat untuk mengungkapkan status HIV pada pasangannya, tetapi temuan didalam penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi responden dalam membuka status HIV pasangannya seperti faktor dukungan dari konselor HIV AIDS serta dukungan dan pendampingan dari manager kasus HIV AIDS.

Dari hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa perlunya intervensi dari lembaga swadaya masyarakat untuk lebih meningkatkan sosialisasi

tentang pentingnya waktu pengungkapan status HIV kepada pasangan untuk menurunkan resiko penularan HIV AIDS pada pasangan.

Hubungan Dukungan konselor Dengan Waktu Pengungkapan Status Diri Odha Terhadap Pasangannya.

Menurut Lowrence Green, alasan seseorang untuk berperilaku adalah karena pengaruh orang yang sangat penting atau berarti bagi kita. Yang termasuk orang penting disini biasanya orang tua, kakek/nenek, pemimpin agama, pemimpin desa, teman dekat, orang tempat kita bekerja, orang yang mempunyai pengalaman dan mempunyai keterampilan khusus, orang yang mau menolong kita jika dibutuhkan (dalam hal ini adalah konselor HIV AIDS).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang mendapat dukungan dari konselor cenderung lebih cepat mengungkapkan status dirinya terhadap pasangan dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari konselor. Dukungan dari konselor mempunyai kecenderungan 3 (tiga) kali lebih besar responden untuk lebih cepat mengungkapkan status diri terhadap pasangannya. Proses konseling yang dilakukan oleh konselor berupaya untuk mendorong responden untuk membuka status HIV kepada pasangannya memang bukan hal mudah, dan tantangan terbesar berasal dari nilai di masyarakat, kebanyakan masyarakat Indonesia tidak terbiasa membicarakan isu berbau seksual/sensitif dengan pasangannya.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Waktu pengungkapan status HIV responden kepada pasangan sebagian besar responden mengungkapkan lebih cepat yaitu sebesar 85 orang (53,1%) sedangkan yang lama mengungkapkan sebesar

75 orang (46,9%). Waktu yang paling cepat adalah 1 (satu) hari dan yang paling lama adalah 1.825 hari (5 tahun) dengan rata-rata waktu pengungkapan kepada pasangan adalah 218,46 hari.

2. Karakteristik responden sebagian besar berumur dewasa sebesar 95 orang (59,4%), dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 119 orang (74,4%), berpendidikan lanjutan 108 orang (67,5%), sudah menikah 94 orang (58,7%), orientasi seksual heteroseksual 149 orang (93,1%), tidak mengikuti kegiatan di kelompok dukungan sebaya (KDS) 116 orang (72,5%), dan mendapat dukungan dari konselor 89 orang (55,6%).

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu pengungkapan status diri responden kepada pasangan di kota Maumere kabupaten Sikka yaitu : umur ($p_{\text{value}} = 0,010$), status perkawinan ($p_{\text{value}} = 0,006$), keikutsertaan kegiatan kelompok dukungan sebaya ($p_{\text{value}} = 0,002$), dukungan konselor ($p_{\text{value}} = 0,000$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah jenis kelamin ($p_{\text{value}} = 0,794$), tingkat pendidikan ($p_{\text{value}} = 0,966$), orientasi seksual ($p_{\text{value}} = 0,830$).

4. Faktor paling berpengaruh dengan waktu pengungkapan status diri responden terhadap pasangan di Kabupaten Sikka adalah dukungan dari konselor, yaitu responden yang mendapat dukungan dari konselor mempunyai kecenderungan 3 (tiga) kali lebih besar untuk lebih cepat mengungkapkan status HIV kepada pasangannya dibandingkan yang tidak mendapatkan dukungan dari konselor ($OR/Exp(B) = 3,723$).

5. Probabilitas waktu pengungkapan status diri responden kepada pasangan di Kabupaten Sikka yaitu dukungan konselor kepada responden mempunyai kemungkinan menjadi lebih cepat untuk

pengungkapan status diri sebesar 87,07% jika diberikan pelatihan dan perlakuan yang lebih baik lagi.

Saran

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka
Perlu dilakukan peningkatan upaya promosi kesehatan terkait dengan pengendalian laju epidemi HIV AIDS dan upaya promosi ini sebaiknya diawali dengan upaya advokasi kepada pemegang kebijakan untuk alokasi dana untuk program penanggulangan HIV AIDS di Kalimantan Barat.
2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan
 - a. Kementerian Kesehatan RI sebaiknya lebih menguatkan sosialisasi secara nasional tentang *Voluntary Counseling Test* (VCT) dan waktu pengungkapan status HIV terhadap pasangan kepada masyarakat baik di lingkungan sekolah, di tempat kerja maupun sarana umum lainnya agar akselerasi program penanggulangan laju epidemi HIV AIDS bisa tercapai.
 - b. Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka.
Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan status HIV pada pasangan sangat penting dalam penurunan resiko penularan HIV AIDS kepada pasangan dan pengendalian penyebaran HIV AIDS, Dinkes Kabupaten Sikka hendaknya bisa segera merencanakan sosialisasi skrining HIV kepada calon pasangan pangantin dan kelompok beresiko agar melakukan tes HIV sebelum menikah untuk mengetahui status HIV untuk menurunkan resiko penularan HIV kepada pasangan dan untuk memberikan akses dini pasangan ke tempat pelayanan kesehatan.
3. Bagi Konselor
Konselor dalam memberikan konseling perlu menekankan tentang pentingnya waktu

pengungkapan status diri Odha terhadap pasangan untuk mencegah dan menurunkan penularan HIV AIDS dan IMS kepada pasangan.

4. KDS dan LSM peduli HIV AIDS
Untuk lebih meningkatkan sosialisasi dan pengetahuan tentang pentingnya waktu pengungkapan status HIV kepada pasangan dalam upaya menurunkan resiko penularan HIV AIDS pada pasangan.
5. Peneliti lain
Perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menjadi kendala dan hambatan kepada odha dalam waktu pengungkapan status diri terhadap pasangannya.

Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS di Indonesia Trimester II*. Ditjen PP&PL. Jakarta. 2012;
- Depkes, RI. *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary Counselling and Testing)*. Jakarta. 2006;
- Murtiastutik. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Airlangga University Press. Surabaya. 2000;
- Runggu, C. *Informasi Dasar HIV AIDS* 2012. Available from: URL: http://www.aidsina.org/modules.php?name=FAQ&myfaq=yes&id_cat=1&categories=HIV-AIDS. KPAN. htm accessed on Desember. 2012;
- Mardhiati, R. & Handayani, S. *Peran Dukungan Sebaya Terhadap Peningkatan*

Mutu Hidup Odha Di Indonesia, Yayasan Spiritia. Jakarta. 2011;

Depkes, RI. *Pedoman Pengembangan Jejaring Layanan Dukungan. Perawatan, dan Pengobatan HIV AIDS*. The Ford Foundation Aksi Stop AIDS & IHPCP. Jakarta. 2007;

Green, L.W. & Marshall, W.K. *Health Promotion Planning And Educational and Environmental Approach*. USA Mayfield Publishing Company. California. 2000;

Notoatmodjo, S. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset. Yogyakarta. 1993;

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Gramedia. Jakarta. 2008;

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006;

Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 2005.

World Health Organization (WHO). *Gender and Women's Health Family and Community Health*. Avenue Appia CH-1211 Geneva 27 Geneva. Switzerland. (WHO). 2004;

Tadese, A., Berihun, M. & Mamo, W. *Predictors of HIV status disclosure to sexual partners among People living with HIV/AIDS in Ethiopia*. The Pan African Medical Journal. 2012;13:87. 2011;

Serovich, J. M. *A test of two HIV disclosure theories*. AIDS Education and Prevention. 13. 4 : 355-364. 2001;

Novitasari, G. *Pengungkapan Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. (Thesis) from JBPTUNPADFIKOM. 2011;

Clarke,T.R., Gibson, G., Barrow, S.J. & Abel, E.N.B. *Disclosure of HIV status among HIV Clinic attendees in Jamaica*. Department of Community Health and Psychiatry. The University of the West Indies Kingston 7. Jamaica. 2011;

Mardhiati, R &Handayani, S. *Laporan Akhir Penelitian Peran Dukungan Sebaya Terhadap Mutu Hidup Odha Di Indonesia*. Yayasan Spiritia. Jakarta. 2011;

Institute of Medicine. Committee on Monitoring Access to Personal Health Care Services. *Access to health care in America*. Millman M. editor. National Academies Press. Washington. 1993;

Murtiastutik. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Airlangga University Press; Surabaya. hlm. 269-279. 2008;